

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survei morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Pada tahun 2000 IR penyakit Diare 301/ 1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk. Kejadian Luar Biasa (KLB) diare juga masih sering terjadi, dengan *Case Fatality Rate* (CFR) yang masih tinggi. Pada tahun 2008 terjadi KLB di 69 Kecamatan dengan jumlah kasus 8133 orang, kematian 239 orang (CFR 2,94%). Tahun 2009 terjadi KLB di 24 Kecamatan dengan jumlah kasus 5.756 orang, dengan kematian 100 orang (CFR 1,74%), sedangkan tahun 2010 terjadi KLB diare di 33 kecamatan dengan jumlah penderita 4204 dengan kematian 73 orang (CFR 1,74 %) (Depkes RI, 2011).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2009 diare penyebab nomor satu kematian balita di dunia, dan UNICEF melaporkan setiap detik satu anak meninggal karena diare. Hal ini banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia karena buruknya perilaku *higiene perorangan* dan sanitasi masyarakat yang dipengaruhi oleh rendahnya tingkat

sosial, ekonomi dan pendidikan (Wijayanti, 2010). Perilaku personal hygiene seperti kurang sadarnya untuk mencuci tangan sebelum beraktivitas, sebagai contoh sebelum dan sesudah makan, kegiatan anak setelah melakukan permainan. Kurangnya kesadaran dalam melakukan cuci tangan dipengaruhi oleh kurangnya mendidik anak untuk melakukan cuci tangan.

Departemen Kesehatan pada tahun 2009 memperkenalkan program peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), mengacu pada paradigma sehat, dengan pendekatan strategi advokasi, bina suasana dan gerakan/pemberdayaan masyarakat. Mengingat rumah tangga adalah unit terkecil dalam menjalankan fungsi-fungsi bagi anggota keluarga, maka keberhasilan pelaksanaan program PHBS di tatanan rumah tangga menjadi barometer bagi keberhasilan pelaksanaan program PHBS di tatanan-tatanan yang lain (Depkes RI, 2009).

Menurut beberapa penyelidikan, sikap, tingkah laku dan cara berpikir anak kelak setelah anak dewasa akan sangat dipengaruhi pengalamannya pada saat ini. Anak yang tidak menerapkan cuci tangan dapat terjangkit penyakit diare (Muhaj, 2009).

Hasil penelitian Rangga (2011) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare di Rt 06 Rw 01 Menur Pumpungan Surabaya menunjukkan bahwa 63% dari 121 responden sudah memiliki pengetahuan tentang cuci tangan, namun masih terjadi angka kejadian diare pada anak yaitu sebesar 34%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Desa Karangasem yang menjadi salah satu wilayah kerja Puskesmas Pajang pada bulan Januari 2012 dilakukan wawancara dengan 5 orang ibu diperoleh data, 3 ibu menyatakan anaknya jarang melakukan mencuci tangan setelah bermain, sehingga dalam kurun waktu 3 bulan mengalami diare. Dua orang ibu menyatakan anaknya lebih sering melakukan mencuci tangan setelah bermain, akan tetapi anak masih mengalami diare. Ibu menyatakan bahwa kejadian diare pada anak mungkin dipengaruhi oleh kebersihan jajanan makanan yang dibeli di warung.

Berdasarkan informasi dari petugas kesehatan Promkes Dinas Kesehatan Surakarta, wilayah kerja Pusekesmas Pajang menempati urutan pertama dalam kejadian diare pada tahun 2011. Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti ingin meneliti mengenai antara kebiasaan mencuci tangan anak pra sekolah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan anak pra sekolah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan anak pra sekolah dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Pajang Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kebiasaan mencuci tangan anak usia pra sekolah dengan kejadian diare.
- b. Mengetahui kejadian diare pada anak pra sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Puskesmas dan Dinas Kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah kesehatan mengenai pencegahan penyakit khususnya penyakit diare.

2. Bagi Masyarakat Setempat

Memberikan informasi tentang pendidikan mencuci tangan pada anak sehingga masyarakat dapat mengetahui dan menerapkan perilaku sehat dalam pencegahan terjadinya diare pada anak usia pra sekolah.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup jelas bagi peneliti mengenai peran orang tua dalam mendidik anak usia pra sekolah dalam kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Pajang Surakarta dan pengalaman khususnya dalam mengadakan penelitian ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah :

1. Muhajirin (2007): Hubungan Antara Praktek Personal Hygiene Ibu Balita Dan Sarana Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menunjukkan variabel jamban, kualitas air, jenis tempat sampah berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita di kecamatan Maos.
2. Aisyah (2009): Hubungan antara Pengetahuan dan Tindakan Ibu dalam Pencegahan Diare dengan Kejadian Diare pada Anak Taman Kanak-kanak di Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan mencuci tangan ibu yang masih kurang sebelum memasak dan menyiapkan makanan dan minuman anak, kurang memantau jenis makanan anak, tidak melarang jajan sembarangan meningkatkan risiko terjadinya diare.
3. Sinthamurniwaty (2006) Faktor-Faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Balita (Studi Kasus di Kabupaten Semarang). Tujuan penelitian adalah membuktikan faktor-faktor risiko karakteristik, perilaku pencegahan dan lingkungan apa yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita. Metode penelitian menggunakan studi kasus kontrol dengan sampel 144 kasus dan 144 kontrol. Analisis data dengan chi square test dan analisis regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita berdasarkan analisis multivariat adalah umur balita 0 – 24 bulan (OR = 3,183 ; 95 % CI : 1,783-

5,683), status gizi rendah (OR = 4,213 ; 95 % CI = 2,297-7,726), tingkat pendidikan pengasuh rendah (OR = 2,747 ; 95 % CI = 1,367-5,521) dan tidak memanfaatkan sumber air bersih (OR = 2,208 ; 95 % CI = 1,159-4,207). Probabilitas individu untuk terkena diare pada balita adalah sebesar 84,08 %.